

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Itik Bayang merupakan sumber daya genetik itik di Provinsi Sumatera Barat yang berperan penting sebagai penghasil daging dan telur. Rusfrida dan Heryandi (2010); Rusfrida *et al.* (2012); Kusnadi dan Rahim (2009) menyatakan bahwa itik Bayang merupakan itik Lokal yang dipelihara peternak di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur. Dalam industri perunggasan, penghematan biaya ransum merupakan tujuan yang harus dicapai agar mendapatkan keuntungan yang maksimal, karena ransum merupakan salah satu kendala yang dirasakan oleh para peternak sesuai pendapat (Rasyaf, 2003) 60-80% biaya produksi berasal dari pakan. Peternak harus memiliki bahan pakan alternatif yang memanfaatkan potensi di sekitar peternakan. Bahan pakan tersebut harus mudah di dapat, harganya terjangkau, tidak bersaing dengan kebutuhan manusia dan ternak lain serta memiliki kandungan nutrisi yang bisa dimanfaatkan ternak.

Ternak itik merupakan sumberdaya genetik yang tinggi keanekaragaman baik dalam hal jenis maupun potensi produksinya. Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik. Itik mempunyai banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan penyakit, pertumbuhannya lebih cepat dari pada ayam dan mempunyai kemampuan mencerna bahan pakan berkadar serat kasar tinggi. Walaupun itik mempunyai banyak kelebihan tetapi juga mempunyai kelemahan dimana untuk mencapai penambahan berat badan yang optimal itik membutuhkan juga kualitas

ransum yang tinggi dibandingkan ternak ayam yang diperlihatkan nilai konsumsi ransumnya. Konsumsi ransum itik periode grower 145 g/ekor/hari dibandingkan dengan ayam ras petelur yang hanya 100 – 120 g/ekor/hari (Hy Line International, 1986). Konsumsi ransum itik yang tinggi ini akan menjadi beban bagi peternak. Hal ini biasa diatasi dengan pemberian ransum dengan kualitasnya lebih rendah dari ayam. Ransum berkualitas rendah biasanya disusun dari bahan yang berserat tinggi.

Ternak itik mempunyai kelebihan dalam mencerna SK, dengan demikian pada itik kemungkinan dapat direkomendasikan serat kasar dalam ransum lebih tinggi karena mampu memanfaatkan serat kasar tersebut. Menurut SNI (2006) batasan serat kasar pada ransum itik petelur berkisar 8% sedangkan menurut NRC (1994) batasan serat kasar dalam ransum itik pedaging yaitu 5%. Amrullah (2004) menyatakan konsumsi ransum menurun pada itik yang mengkonsumsi ransum dengan kandungan serat kasar tinggi disebabkan unggas merasa cepat kenyang karena serat kasar bersifat *voluminous*. Konsumsi ransum seekor itik ditentukan oleh kandungan energi ransum apabila kandungan energi ransum tinggi maka konsumsi ransum seekor itik akan rendah dan sebaliknya. Cara mencapai efisiensi ransum yaitu, melalui manajemen pemilihan, pengaturan dan pemeriksaan tempat ransum yang tepat. Sebaliknya adapun cara lain yang dapat di lakukan untuk mencapai efisiensi penggunaan ransum itik salah satu yaitu dapat menambahkan probiotik didalam air minum itik tersebut.

Probiotik berfungsi membantu proses pencernaan unggas, agar lebih memudahkan pencernaan dan meningkatkan kapasitas daya cerna sehingga diperoleh nutrien yang lebih banyak untuk pertumbuhan maupun produksi (Ramia, 2000). Melalui bantuan pencernaan oleh enzim yang dihasilkan bakteri probiotik maka hal

tersebut akan membantu pencernaan zat-zat makanan, sehingga ransum yang dikonsumsi banyak termanfaat untuk tubuh dibandingkan yang keluar melalui feses. Probiotik dapat mengandung satu atau sejumlah strain mikroorganisme, dalam bentuk powder, tablet, granula atau pasta dan dapat diberikan kepada ternak secara langsung melalui mulut atau di campur dengan air maupun pakan (Fuller, 1992).

Probiotik dapat ditambahkan pada pakan dan air minum unggas dengan dosis tertentu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rowghani *et al.* (2007), dosis probiotik yang dapat diberikan pada pakan atau air minum unggas adalah sebanyak 0,1% hingga 0,15%. Pada penelitian yang dilakukan oleh Shareef dan Al-Dabbagh (2009), dosis probiotik yang digunakan berkisar antara 0% - 2% dalam pakan dan air minum yang diberikan secara ad libitum. Pada pemberian dosis tersebut menunjukkan hasil yang optimal pada dosis 2 persen. *B.amyloliquefaciens* dapat dijadikan sebagai probiotik karena bakteri tersebut memenuhi persyaratan yang diperlukan sebagai probiotik, diantaranya adalah bakteri tersebut menghasilkan endospora tahan panas, mempunyai kemampuan untuk mendegradasi xylan dan karbohidrat, tumbuh dengan baik pada suhu 40°C dan pH 6, tahan terhadap pasteurisasi dan mampu tumbuh pada larutan garam konsentrasi tinggi (10%) (Wizna, 2007). *B.amyloliquefaciens* dapat bertahan di usus halus ayam ras petelur selama 32 hari dengan jumlah koloni 18×10^{-7} CFU/gram usus halus segar, menurunkan 0.9% konsumsi ransum dan meningkatkan 5.39% massa telur (Parawitan, 2009).

Pemberian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* melalui air minum sebanyak 2000 ppm pada itik Pitalah umur 6 minggu menurunkan konsumsi ransum dan meningkatkan efisiensi ransum lebih dari 15%, meningkatkan total koloni *Bacillus* sp

dalam usus halus, dan menurunkan pH usus halus (Zumiati *et al.*, 2017). Bakteri probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* sekarang sudah mempunyai nama yaitu probiotik Waretha. Aktivitas enzim selulase dan hemiselulase *Bacillus amyloliquefaciens* di usus halus adalah 1.085 Unit/ml. Dengan adanya aktivitas *Bacillus amyloliquefaciens* membantu pencernaan kecernaan serat kasar dengan mengubah serat kasar menjadi glukosa dan meubah asam amino dengan bantuan enzim protease yang dihasilkan oleh probiotik *Bacillus amyloliquefaciens*. Selulosa yang merupakan komponen utama serat kasar dipecah menjadi glukosa dengan bantuan enzim selulase yang dihasilkan oleh probiotik *Bacillus* dan selanjutnya glukosa tersebut menghasilkan ATP (energi).

Semakin baik pertumbuhan bakteri maka semakin banyak pula enzim selulase yang dihasilkan untuk merombak karbohidrat dan serat kasar menjadi glukosa yang akhirnya meningkatkan energi metabolisme yang dimanfaatkan oleh ternak.

Dari uraian diatas maka dilakukan penelitian untuk menentukan **“Pengaruh Pemberian Probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* Terhadap Asupan Energi, Kecernaan Serat Kasar dan Energi Metabolisme Ransum Itik Bayang Periode Grower.”**

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Pemberian Probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* dalam air minum terhadap Asupan Energi, Kecernaan Serat Kasar dan Energi Metabolisme ransum dan berapa persen pemakaian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* yang optimum melalui air minum pada Itik Bayang Periode Grower.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* terhadap Asupan Energi, Kecernaan Serat Kasar dan Energi Metabolisme ransum dan berapa gram pemakaian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* yang optimum melalui air minum pada Itik Bayang Periode Grower.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat pengaruh pemberian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* terhadap Asupan Energi, Kecernaan Serat Kasar dan Energi Metabolisme ransum Itik Bayang Periode Grower.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah pemberian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* sampai dengan 3 gram/liter air minum memberikan hasil terbaik Terhadap Asupan Energi, Kecernaan Serat dan Energi Metabolisme ransum Itik Bayang Periode Grower.

